

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kontrasepsi yang baru dikenal secara sosial dan diterima dalam 50 tahun terakhir adalah bagian yang esensial sekaligus rumit dari kehidupan modern. Kontrasepsi telah memisahkan seks dari prokreasi dan memberikan kontrol serta kebahagiaan yang lebih besar pada kehidupan para pasangan. Kontrasepsi merupakan unsur kritis dalam membatasi populasi, sehingga dapat memelihara sumber daya alam dan mempertahankan kualitas kehidupan manusia (Speroff *et al.*, 2011).

Kebanyakan kontrasepsi oral yang sekarang digunakan secara luas adalah kombinasi estrogen dan progestin. Setidaknya 10 juta wanita di Amerika Serikat dan 100 juta perempuan di seluruh dunia menggunakan kontrasepsi oral kombinasi. Kontrasepsi oral kombinasi sangat efektif dalam mencegah kehamilan, sekitar 5 per 100 wanita pengguna tipikal hamil per tahun dan kurang dari 1 per 100 wanita dengan penggunaan sempurna hamil per tahun (Petitti, 2003).

Menurut hasil Laporan BKKBN dalam Pencatatan dan Pelaporan Pelayanan Kontrasepsi (Pelkon) bulan Agustus 2014 di provinsi Jawa Timur, jumlah peserta KB baru adalah sebagai berikut: 2.120 (5,59%) peserta IUD, 482 (1,27%) peserta MOW, 58 (0,15%) peserta MOP, 1.677 (4,42) peserta kondom, 3.074 (8,11%) peserta implan, 20.035 (52,83%) peserta suntikan, dan 10.475 (27,62%) peserta pil. Sedangkan pemberian kontrasepsi ulang di provinsi Jawa Timur bulan Agustus 2014 adalah sebagai berikut: 125.363 (62,54%) peserta pil,

73.474 (36,66%) peserta suntikan, dan 1,610 (0,80%) peserta kondom (BKKBN, 2014). Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa jenis kontrasepsi yang paling banyak dipilih oleh peserta KB baru di Jawa Timur bulan Agustus 2014 adalah KB suntikan pada urutan pertama, sedangkan pil menempati urutan kedua. Namun pemberian kontrasepsi ulang di provinsi Jawa Timur bulan Agustus 2014 yang terbanyak adalah pil pada urutan pertama kemudian suntikan pada urutan kedua.

Pelayanan kefarmasian telah mengalami perubahan yang semula hanya berfokus kepada pengelolaan obat (*drug oriented*) berkembang menjadi pelayanan komprehensif meliputi pelayanan obat dan pelayanan farmasi klinik yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup pasien. Peran apoteker dituntut untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan perilaku agar dapat melaksanakan interaksi langsung dengan pasien. Bentuk interaksi tersebut antara lain adalah pemberian informasi obat dan konseling kepada pasien yang membutuhkan (Menteri Kesehatan RI, 2014). Akseptor kontrasepsi oral juga membutuhkan konseling mengenai penggunaan kontrasepsi oral yang aman dan efektif agar dapat terhindar dari kesalahan penggunaan kontrasepsi oral serta dapat mencapai kesuksesan dalam keluarga berencana.

Kesuksesan kontrasepsi oral memerlukan kedisiplinan yang tinggi untuk selalu meminum pil sesuai jadwal. Apabila tidak disiplin dalam menggunakan kontrasepsi oral maka dikhawatirkan akan meningkatkan angka kegagalan kontrasepsi serta efek samping. Untuk itu, konseling merupakan bagian integral yang sangat penting dalam pelayanan KB (Ermawati, 2013).

Agar konseling menjadi lebih efektif, terdapat alat bantu yang dapat digunakan. Alat bantu yang digunakan salah satunya berupa perlengkapan yang

diperlukan oleh apoteker sebagai konselor dalam melakukan konseling. Apoteker dapat menggunakan alat bantu yaitu alat peraga yang menggunakan audio visual dan gambar-gambar (Depkes RI, 2007).

Peneliti menggunakan alat bantu konseling berupa aplikasi komputer "Sukses Ber-KB" yang telah dilengkapi dengan gambar dan penjelasan untuk mempermudah memberikan konseling kepada akseptor kontrasepsi oral di apotek kota Malang. Aplikasi komputer tersebut berisi tentang definisi, jenis, cara kerja, cara penggunaan, efek samping, interaksi, dan kriteria pengguna kontrasepsi oral serta siklus menstruasi.

Dengan penggunaan aplikasi komputer "Sukses Ber-KB" sebagai alat bantu konseling, diharapkan peneliti mendapatkan gambaran pengetahuan akseptor kontrasepsi oral sebelum dan sesudah mendapatkan konseling. Selain itu, akseptor kontrasepsi oral juga diharapkan mendapatkan peningkatan pengetahuan dan lebih memahami penggunaan kontrasepsi oral yang benar serta dapat mengatasi permasalahan yang timbul selama menggunakan kontrasepsi oral dengan cara yang tepat, sehingga dapat menurunkan resiko kehamilan yang tidak direncanakan.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh alat bantu konseling "Sukses Ber-KB" terhadap pengetahuan akseptor kontrasepsi oral di apotek kota Malang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh penggunaan alat bantu konseling “Sukses Ber-KB” terhadap pengetahuan akseptor kontrasepsi oral di apotek kota Malang.

1.3.2 Tujuan Khusus

Untuk mengetahui gambaran pengetahuan akseptor kontrasepsi oral sebelum dan sesudah mendapatkan konseling dengan menggunakan alat bantu konseling “Sukses Ber-KB”.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademik

- a. Memberikan tambahan pengetahuan tentang pengaruh alat bantu konseling berupa aplikasi komputer terhadap pengetahuan akseptor kontrasepsi oral.
- b. Sebagai landasan atau pembandingan untuk penelitian lebih lanjut di bidang Farmasi Komunitas yaitu mengenai penggunaan alat bantu konseling.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Apoteker

Sebagai referensi dalam menentukan alat bantu konseling yang sesuai untuk akseptor kontrasepsi oral.

1.4.2.2 Bagi Masyarakat

Memberikan informasi dan edukasi untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang kontrasepsi oral, agar masyarakat khususnya akseptor

kontrasepsi oral dapat menggunakan kontrasepsi oral dengan benar sehingga dapat sukses dalam berkeluarga berencana.

